BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan bagian dari bentuk penanaman modal dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Berdasarakan tabel *Coefficients* didapatkan nilai sig sebesar 0,483, dimana angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu 0,05 (0,05 < 0,483). Sementara untuk t hitungnya, berdasarkan uji t-Test diperoleh angka -0,711, yang kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 2,048. Kedua angka tersebut menunjukkan bahwa nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung (2,048 > -0,711). Sehingga dapat dinyatakan bahwa investasi berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara faktual, sumber modal pembangunan yang berasal dari investasi asing yang masuk ke Indonesia masih sangat fluktuatif. Sebagaimana data pada tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata investasi pada setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 2007 jumlah dana yang masuk dari investasi asing ke Indonesia sebesar 3.346 juta USD, dan mengalami penurunan pada tahun 2008 menjadi 2.330 juta USD. Adanya krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2009 memberikan dampak pada arus modal asing yang masuk ke Indonesia, sehingga pada tahun tersebut jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia sangat kecil jika dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya, yaitu hanya sebesar 1.219,3 juta USD. Keadaan tersebut juga

mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja dari investasi yang masuk ke Indonesia, yaitu sebesar 300.682 orang, dari yang semula berjumlah 313.366 orang pada tahun sebelumnya.[121]

Sementara itu, arus modal asing sebesar 5.467 juta USD (investasi tertinggi selama kurun waktu delapan tahun, 2007-2014) berhasil masuk ke Indonesia pada tahun 2014. Pertumbuhan paling banyak yang terjadi pada triwulan III tahun 2014 ini dipicu oleh kebijakan pemerintah yang memperbolehkan pihak swasta menggarap proyek pelabuhan dan jasa transportasi lainnya.[122] Demikianlah keadaan investasi asing di Indonesia selama kurun waktu delapam tahun (2007-2014), sangat fluktuatif, terkadang mengalami peningkatan yang besar, namun juga tidak jarang mengalami penurunan yang sangat tajam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dyta Herdiana yang dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, investasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ia menambahkan, investasi yang dilakukan dalam jangka panjang dapat menurunkan jumlah tabungan di masa mendatang jika investasi tersebut justru dapat meningkatkan konsumsi masyarakat. Investasi yang terbentuk melalui perusahaan asing dapat menghambat perkembangan perusahaan nasional.[123]

---

[121] https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/1286642/krisis-global-penanaman-modal-asing-turun-rp-36-triliun-di-2009. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017, pukul 4.40 WIB.

[122] www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150625010145-92-62208/naik-20-investasi-asing-di-indonesia-tertinggi-di-asean/. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017, pukul 5.05 WIB.

[123] Dyta Herdiana, *Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Kredit Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2010*, . . . , hlm. 87.

Penelitian di atas juga didukung oleh Kurniawan Dwi Priyanto, dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2000:1–2008:4. Kurniawan menjelaskan bahwa PMA memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penjelasannya, ia menyebutkan bahwa selain akan mempengaruhi keadaan politik, masuknya dana dari luar negeri dalam bentuk dollar dapat membuat terdepresiasinya mata uang rupiah, sehingga kegiatan ekonomi pun juga akan melemah.[124]

Namun, penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arwiny Fajriah dan Febriana Rizki, dimana investasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Muhammad Iqbal dalam penelitiannya juga mendukung bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hasil penelitian tersebut searah dengan perkembangan data yang telah diperolehnya.

Secara teori, korelasi antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, yaitu pengembangan dari teori Keynes, yang menitikberatkan pada peranan tabungan dan investasi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak tabungan dan diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomain akan tumbuh.[125] Pada dasarnya, masuknya investasi asing yang berasal dari negara lain memberikan peluang tersendiri bagi negara berkembang dalam menunjang

---

[124] Kurniawan Dwi Priyanto, *Analsis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2000:1 – 2008:4*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm. 83.

[125] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, . . . , hlm. 67.

suatu pembangunan. Hal ini jelas sangat dibutuhkan, mengingat terbatasnya sumber dana yang tersedia di negara berkembang, sementara kebutuhan keuangan mereka sangatlah besar. Sehingga investasi asing tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Dampak positif lain yang diperoleh dari investasi asing ialah adanya pengadaan prasarana negara, pendirian dan pengembangan industri, pemanfaatan sumber daya baru yang cenderung akan membantu meningkatkan lapangan kerja baru.

Teori tersebut menuai kritik dari para penganut teori ketergantungan, seperti Samir Amin, Paul Baran, Cardoso, Gunder Frank, Prebisch, dan Dos Santos. Mereka berpendapat bahwa hanya terdapat pengaruh yang kecil saja dari investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek, penanaman modal asing dan utang luar negeri dapat memperbesar pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam jangka panjang (5-20 tahun), semakin banyak negara yang bergantung pada investasi asing dan utang luar negeri, maka semakin besar pula perbedaan pendapatan, sehingga pemerataan pendapatan tidak akan tercapai.[126]

Adanya pengaruh yang signifikan, baik positif maupun negatif dari investasi terhadap pertumbuhan ekonomi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya ialah besarnya jumlah investasi yang berhasil ditarik

[126] Arwiny Fajriah Anwar, *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Periode 2000-2009*, (Universitas Hasanudin, 2011).

oleh Indonesia dari negara lain. Apabila beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, seperti keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang, tingkat keamanan, keadaan politik, dan regulasi telah sesuai dengan apa yang diharapkan, maka akan tercipta iklim investasi yang baik, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang investor, dan mereka akan yakin untuk menanamkan modalnya. Semakin banyak investor yang menginvestasikan dananya, maka semakin banyak pula sumber modal yang diperoleh untuk membangun dan menumbuhkan perekonomian suatu negara.

Akan tetapi, ketika salah satu faktor yang mendasari keputusan investasi tersebut tidak terpenuhi atau iklim untuk berinvestasi tidak mendukung, maka investor pun juga akan enggan untuk menanamkan modalnya. Akibat yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut ialah sulit tercapainya pertumbuhan ekonomi suatu negara karena terbatasnya sumber modal pembangunan. Dalam hal ini sesuai dengan penelitian Arwiny, Thomas menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala yang muncul pada dunia investasi di Indonesia, seperti regulasi ketenagakerjaan yang kurang kondusif, tumpang tindihnya kebijakan tentang investasi dan sektoral, keamanan beberapa daerah yang belum kondusif, panjang dan berbelitnya prosedur birokrasi, belum memadainya infrastruktur, serta ketidakjelasan akan kepastian hukum[127]

Pada dasarnya Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan investasi, bahkan dalam Islam, investasi produktif sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan umat atas barang-barang pokok dan kenyamanan.

[127] *Ibid.*

Investasi sangat dibutuhkan dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan benar." (Q.S. An-Nisaa' (4): 9)[128]

Dianjurkannya untuk mengupayakan kesejahteraan bagi generasi mendatang sebagaimana ayat di atas menggambarkan bahwa investasi merupakan salah satu cara untuk mengupayakan kehidupan yang lebih baik bagi generasi penerus kita. Investor dapat menginvestasikan kelebihan dananya kepada pihak lain yang memerlukan tambahan modal, begitu pula pihak yang menerima dana investasi tersebut dapat memenuhi kebutuhannya (dalam hal ini negara) dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat. Sehingga arus perputaran uang juga semakin meningkat. Kelebihan dana oleh investor yang disalurkan pada usaha produktif akan menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat. Pendapatan upah dari usaha tersebut tentunya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan yang meningkat dapat menggerakan sektor manufaktur karena meningkatnya gairah konsumsi masyarakat. Hal ini akan membantu meningkatkan pendapatan nasional, yang pada akhirnya pertumbuhan ekonomi juga akan tercapai. Oleh sebab itu, demi mewujudkan tercapainya kesejahteraan umat dan mendorong pertumbuhan ekonomi, maka iklim investasi yang kondusif juga harus dipenuhi oleh Indonesia.

---

[128] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim (Terjemah dan 319 Tafsir Tematik*),. . . , hlm. 78.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif ialah memberikan prosedur sederhana dan terkendali, sarana dan prasarana yang menunjang, peraturan yang konsisten, serta adanya jaminan kepastian usaha dan keamanan untuk berinvestasi di Indonesia. Upaya tersebut harus didukung dengan kebijakan deregulasi, debirokratisasi, dan desentraliasi dalam investasi.[129] Ketika iklim investasi kondusif, maka dapat dimungkinkan Indonesia dapat semakin dipercaya untuk mengelola dana investasi, sehingga jumlah investasi yang masuk ke Indonesia akan semakin besar, yang pada akhirnya akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi.

B. Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Utang luar negeri merupakan salah satu sumber dana yang pada umumnya dimanfaatkan negara berkembang untuk menjunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Uji hipotesis oleh peneliti memberikan hasil nilai sig untuk variabel utang luar negeri sebesar 0,00 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,00 < 0,05). Nilai t tabelnya sebesar 2,048, dimana angka tersebut lebih kecil dari nilai t hitung = 5,400 (2,048 < 5,400). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau variabel utang luar negeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.3 mendeskripsikan bahwa utang luar negeri pemerintah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penurunan utang luar negeri pemerintah hanya terjadi sekali selama kurun waktu delapan tahun (2007-

[129] Febriana Rizki Syaharani, *Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1985-2009*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 85.

2014). Ini dibuktikan pada tahun 2013, utang tersebut sebesar 114.010 juta USD, yang berhasil menurun dari 114.149 juta USD pada tahun sebelumnya. Menurut Bank Indonesia perlambatan utang luar negeri tersebut sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.[130] Utang luar negeri tertinggi selama kurun waktu delapan tahun terjadi pada tahun 2014 lantaran prospek ekonomi yang belum pasti. Likuiditas global yang diperkirakan semakin ketat sejalan dengan berakhirnya kebijakan moneter akomodatif di Amerika Serikat. Lebih dari itu, perekonomian negara-negara berkembang yang menjadi mitra dagang utama Indonesia masih mengalami perlambatan, ditambah dengan melemahnya harga komoditas di pasar internasional.[131]

Penelitian ini didukung oleh Febriana Rizki dan Muhammad Iqbal. Iqbal menyatakan bahwa dengan adanya utang luar negeri pembangunan ekonomi negara berkembang akan terwujud, sehingga pendapatan masyarakat meningkat. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Arwiny dan Kurniawan. Mereka menyatakan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Kurniawan akumulasi utang luar negeri yang dilakukan Indonesia terlalu besar, sehingga meskipun terdapat tambahan modal dari utang luar negeri, pembangunan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia akan tetap tidak efektif.[132]

---

[130]http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/11/21/0501308/Utang.Luar.Negeri.Terus.Melambat. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017, pukul 8.20 WIB.

[131]http://bisnis.liputan6.com/read/2155540/utang-luar-negeri-ri-bengkak-jadi-us-2945-miliar. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017, pukul 8.41 WIB.

[132] Kurniawan Dwi Priyanto, *Analsis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2000:1 – 2008:4, . . .* , hlm. 81.

Secara teoritis, menurut Atmaja dalam penelitian Arwiny menjelaskan bahwa keterbatasan modal yang dimiliki negara berkembang dalam mencapai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dapat diselesaikan dengan mendatangkan modal dari luar negeri, yang pada umumnya berbentuk hibah, utang pembangunan, arus modal swasta seperti utang bilateral dan multilateral, investasi asing langsung, *portofolio investment*, utang bank dan utang komersial lainnya, serta kredit perdagangan (ekspor dan impor).[133] Hal yang telah menjadi fenomena lumrah bagi negara-negara berkembang.

Menurut Rustian Kamaludin dalam penelitian Feriana Rizki disebutkan bahwa pada tahun 1950-an sampai dengan 1960-an sekelompok ekonom meyakini bahwa bantuan luar negeri memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, tanpa mengganggu masa depan dari negara debitor.[134] Hal ini sesuai dengan penelitian Muhammad Iqbal, dimana Umar Juoro dalam bukunya menjelaskan bahwa pada tahun 1950-1960an, secara teoritis, dalam semangat duet ekonomi Harrod-Domar, bantuan luar negeri dinilai memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Alasannya, aliran bantuan luar negeri dapat meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik. Dengan demikian, bantuan luar negeri dapat dikatakan menghasilkan dampak pengganda positif terhadap perekonomian.[135]

---

[133] Arwiny Fajriah Anwar, *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Periode 2000-2009*, (Universitas Hasanudin, 2011).

[134] Febriana Rizki Syaharani, *Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1985-2009*, . . . , hlm. 5.

[135] Muhammad Iqbal Ali Al Maulidi, *Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2011*, . . . , hlm. 9.

Pada dasarnya, terdapat beberapa alasan negara-negara maju dalam memberikan bantuan/pinjaman kepada negara berkembang. Beberapa di antara mereka mengaku memberikan bantuan karena alasan mengeratkan hubungan politik, membantu mempercepat pembangunan di negara-negara berkembang, serta untuk menghalangi masuknya ideologi yang bertentangan dengan apa yang mereka anut. Begitu pula dengan negara berkembang, yang juga memiliki alasan untuk melakukan dan menerima utang luar negeri. Sebagian dari mereka memilih utang luar negeri sebagai sumber modal pembangunan karena tingkat urgensi yang dinilai membutuhkan penyelesaian secepat mungkin. Namun sebagian dari mereka menganggap adanya keuntungan yang dapat diperoleh dari pengadaan utang luar negeri.

Alasan pemberian utang untuk membantu mempercepat pembangunan negara berkembang itu pun telah sesuai dengan firman Allah berikut,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki), dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Q.S. Al-baqarah (2): 245).[136]

Pinjaman yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah pinjaman yang nantinya akan benar-benar bermanfaat bagi peminjam, dengan tujuan yang jelas. Pengadaan utang luar negeri yang dimanfaatkan sebagai alternatif pembiayaan dalam pembangunan diharapkan dapat meningkatkan jumlah tabungan dalam negeri, sehingga mampu meningkatkan investasi, yang pada

[136] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim (Terjemah dan 319 Tafsir Tematik*), . . . , hlm. 39.

akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Utang luar negeri dibutuhkan dalam perekonomian suatu negara untuk menunjang proses produksi di dalam negeri, sehingga ia dapat menjadi mata rantai yang dapat menghubungkan antara kegiatan internal dengan eksternal perekonomian suatu negara. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa utang tersebut haruslah dikendalikan dan dikelola dengan seefektif dan seefisien mungkin, sehingga utang yang pada mulanya ditujukan untuk mendorong tumbuhnya perekonomian tidak akan berubah menjadi *debt trap* yang dapat membelenggu dan menjadi beban yang berkepanjangan bagi negara debitur.

Pengadaan utang luar negeri yang dilakukan oleh negara berkembang, khususnya Indonesia bisa saja berubah menjadi boomerang yang sangat besar akibat tingginya bunga yang harus dibayarkan. Besarnya jumlah pinjaman ditambah dengan besarnya bunga yang harus dibayarkan, belum lagi biaya-biaya lain yang terkait akan memakan porsi anggaran negara (APBN), sehingga biaya untuk kepentingan-kepentingan mendasar dan mendesak yang sangat minim akan terganggu. Keadaan ini akan menghambat kegiatan pembangunan, sehingga tujuan pemerintah tidak akan tercapai.

Meskipun demikian, sebagian negara berkembang memilih untuk mengusahakan utang baru demi menutup atau membayar cicilan pokok utang beserta bunganya. Kondisi demikian mengantarkan negara debitur masuk dalam jebakan utang (*debt trap*), dimana mereka dipaksa untuk menggali utang demi menutup utang. Utang luar negeri yang pada mulanya ditujukan untuk membantu mendorong tumbuhnya perekonomian seharusnya dialokasikan

dengan seefektif dan seefisien mungkin untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang produktif. Ketika penggunaan utang luar negeri dapat tepat sasaran, maka akan tercipta perubahan-perubahan struktural yang berarti. Ketika perubahan struktural telah benar-benar terjadi akibat dari pengadaan pinjaman/utang luar negeri, maka lambat laun ketergantungan akan modal yang berasal dari negara lain, khususnya utang akan dapat menurun.

C. Pengaruh Kredit Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kegiatan perbankan ialah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Kegiatan ini sebagai jembatan penghubung antara pihak yang kelebihan dana dengan mereka yang kekurangan dana, sehingga arus perputaran uang juga akan meningkat. Uji hipotesis untuk variabel kredit perbankan dalam pengaruhya terhadap pertumbuhan ekonomi memberikan hasil sig sebesar 0,00 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,00 < 0,05). Nilai t tabelnya sebesar 2,048, dimana angka tersebut lebih besar dari nilai t hitung = 13,177 (2,048 < 13,177), sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak, atau variabel kredit perbankan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.4 menggambarkan bahwa penyaluran kredit yang diberikan perbankan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Peningkatan yang signifikan terlihat pada tahun 2014, dimana jumlah kredit yang berhasil disalurkan perbankaan kepada masyarakat sebesar Rp3.454.123 miliar, dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp22.979.045 miliar. Semakin banyaknya

perbankan yang ada di Indonesia, maka akan semakin banyak pula kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat, terlebih kepada mereka yang memerlukan tambahan dana. Hal ini akan memicu perputaran arus modal yang semakin baik, sehingga perekonomian pun juga dapat tumbuh dengan cepat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan Serlinda dan Sautma Ronni dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Ekonomi Regional Jawa Timur. Mereka menyatakan bahwa kredit yang diberikan oleh perbankan pada beberapa sektor, seperti pertanian, pengolahan, dan konstruksi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional Jawa Timur.[137] Penelitian ini juga didukung Dyta Herdiana, yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, kredit perbankan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Adanya kredit yang diberikan oleh perbankan memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat seluruh kegiatan tersebut berkaitan dengan uang atau modal.[138]

Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azansyah, dimana ia menyatakan bahwa dalam jangka pendek, kredit perbankan tidak akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena dari kredit yang diberikan kemudian dicairkan untuk menjadi kegiatan produktif memerlukan waktu.[139] Secara teori, sebagaimana

---

[137] Tan Serlinda Deltania Alatan dan Sautma Ronni Basana, *Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Ekonomi Regional Jawa Timur*, Vo. 3, No. 1 2015, hlm. 67.

[138] Dyta Herdiana, *Pengaruh Investasi, Konsumsi, dan Kredit Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2010*, ... , hlm. 37-38.

[139] Azansyah, *Pengaruh Kredit, Efisiensi, dan Car Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Vol. 3, No. 1 Desember 2008, hlm. 98.

yang disampaikan dalam Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Silatnas IV Fordebi, penelitian yang dilakukan oleh Levine memberikan hasil bahwa efisiensi pada sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Semakin baik tingkat intermediasi suatu perbankan yang tercermin dalam pengumpulan dan penyaluran dananya, maka perekonomian suatu negara akan berkembang lebih cepat pula.[140]

Berangkat dari teori Levine dan merujuk data pada tabel 4.4, maka dapat dikatakan bahwa peran perbankan, khususnya pada penyaluran kreditnya dalam menunjang pertumbuhan ekonominya sudah baik. Semakin banyak kredit yang disalurkan perbankan, yang kemudian dimanfaatkan debitur untuk mengembangkan usahanya ataupun membuka proyek baru dapat meningkatkan perputaran arus uang, sehingga pertumbuhan ekonomi juga dapat cepat dicapai. Apabila dilihat dari tujuan perbankan, khususnya dalam penyaluran kreditnya, seperti turut menyukseskan program pemerintah dalam membangun perekonomian dan meningkatkan aktivitas perusahaan (pengusaha), maka hal ini telah sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Maidah berikut,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S. Al-Maidah (5): 2)[141]

Terbukanya lapangan usaha baru bagi masyarakat akan memperbaiki perekonomian mereka dengan upah yang mereka peroleh dari pekerjaan

---

[140] Inten Meutia, dkk, *Prosiding: Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Silatnas IV Fordebi*, . . . , hlm. 634.
[141] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim (Terjemah dan 319 Tafsir Tematik*), . . . , hlm. 106.

mereka. Hal ini akan meningkatkan gairah masyarakat untuk melakukan konsumsi. Meningkatnya pendapatan dan gairah masyarakat dalam melakukan konsumsi akan menggerakkan sektor manufaktur yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional, sehingga pertumbuhan ekonomi juga cepat tercapai. Adanya *multiplayer effects* yang ditimbulkan dari penyaluran kredit perbankan ini pada dasarnya telah mengamalkan ajaran Islam tentang *ta'awun* (tolong menolong). Namun, akan lebih baik ketika kredit tersebut juga diberikan dengan prinsip syariah, yaitu dengan ditiadakannya bunga sebagaimana yang telah diaplikasikan oleh perbankan syariah.

Begitu besarnya peran perbankan dalam perekonomian suatu negara, khususnya dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, maka hal ini dapat dimanfaatkan pemerintah untuk memperbaiki sistem pemberian kredit pada perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga menjadi sistem bagi hasil sebagaimana yang telah diaplikasikan oleh perbankan syariah. Hal ini perlu dilakukan, mengingat prinsip bunga yang telah diaplikasikan oleh perbankan konvensional dapat mengeksploitasi kekayaan dari debitur. Dalam sistem bagi hasil, debitur akan membagi hasil keuntungan dari usaha yang mereka lakukan sebagaimana kesepakatan yang telah disetujui di awal, begitu pula ketika yang terjadi ialah kerugian. Mereka akan membaginya sesuai dengan porsi modal yang telah mereka setorkan. Sehingga di sini peserta, baik debitur maupun kreditur sama-sama menanggung atas hasil pengelolaan dana yang telah diberikan perbankan kepada nasabah. Hal ini jelas berbeda dengan sistem bunga pada perbankan konvensional.

Bunga yang sifatnya mengikat, yang besarnya telah ditentukan oleh bank akan memaksa debitur untuk tetap membayar sekian persen atas hasil pengelolaan dana, baik dalam keadaan untung maupun merugi. Ketika dalam mengelola dana debitur mengalami kerugian, ia harus tetap membayarkan bunga yang cukup tinggi, terlebih ketika debitur belum mampu mengembalikan pinjamannya pada saat jatuh tempo. Inilah yang disebut dengan eksploitasi kekayaan debitur. Mereka yang mengalami kegagalan dalam usaha akan semakin merugi ketika harus membayar bunga yang cukup tinggi, sehingga kesejahteraan masyarakat pun akan sedikit terhambat. Dengan diaplikasikannya pemberian pinjaman oleh perbankan dengan prinsip syariah, maka pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, baik dunia maupun akhirat akan tercapai. Diperlukan sinergi baik antara perbankan, masyarakat, dan pemerintah demi mewujudkan cita-cita tersebut. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang cukup panjang bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia.

D. Pengaruh Investasi, Utang Luar Negeri, dan Kredit Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tumbuhnya perekonomian suatu negara tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa di antaranya ditentukan oleh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, ekspor, kredit perbankan, utang luar negeri, dan lainnya. Dalam hal ini beberapa faktor yang menjadi fokus peneliti ialah investasi, utang luar negeri, dan kredit perbankan. Penelitian yang dilakukan secara simultan memberikan hasil bahwa nilai sig untuk seluruh

variabel independen ialah sebesar 0,00, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,00 < 0,05). Sementara itu, nilai F tabel sebesar 2,95, dimana nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai F hitung, yaitu 764,986 (2,95 < 764,986). Berdasarkan perhitungan dengan dua cara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau dapat dikatakan secara bersama-sama investasi, utang luar negeri, dan kredit perbankan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,987. Hal tersebut memberikan arti bahwa pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh investasi, utang luar negeri, dan kredit perbankan sebesar 98,7%. Atau dengan kata lain, secara statistika besarnya kontribusi investasi, utang luar negeri, dan kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 98,7%. Sementara sisanya sebesar 1,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Dwi Priyanto dalam judul Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2000:1 – 2008:4, dimana ia menyatakan bahwa secara simultan utang luar negeri, penanaman modal asing, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal yang juga menyatakan bahwa secara bersama-sama utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ia

menyatakan bahwa utang luar negeri, begitu pula penanaman modal asing harus diakui telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembiayaan pembangunan ekonomi. Terlaksananya pembangunan ekonomi akan menumbuhkan tingkat pendapatan per kapita masyarakat.[142]

Secara teoritis, masing-maisng variabel independen, yaitu investasi, utang luar negeri, dan kredit perbankan secara parsial memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana teori yang telah disebutkan sebelumnya bahwa korelasi antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, dimana teori tersebut merupakan pengembangan dari teori Keynes, yang menitikberatkan pada peranan tabungan dan investasi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak tabungan dan diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomain akan tumbuh.[143] Kemudian dalam penelitian Muhammad Iqbal, Umar Juoro dalam bukunya menjelaskan bahwa pada tahun 1950-1960an, secara teoritis, dalam semangat duet ekonomi Harrod-Domar, bantuan luar negeri dinilai memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.[144]

Selanjutnya Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Silatnas IV Fordebi menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Levine memberikan hasil bahwa efisiensi pada sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Semakin baik tingkat intermediasi suatu perbankan yang tercermin dalam pengumpulan dan penyaluran dananya, maka

---

[142] Muhammad Iqbal Ali Al Maulidi, *Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2011*, . . . , hlm. 72.

[143] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, . . . , hlm. 67.

[144] Muhammad Iqbal Ali Al Maulidi, *Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2011*, . . . , hlm. 9.

perekonomian suatu negara akan berkembang lebih cepat pula.[145] Ketika masing-masing teori tersebut telah menyatakan bahwa secara parsial saja investasi atau utang luar negeri atau kredit perbankan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka sejatinya secara bersama kontribusi ketiga hal tersebut akan semakin besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Semakin banyaknya sumber modal pembangunan yang dimiliki oleh suatu negara, maka pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pun juga dapat cepat terwujud. Dalam hal ini penggunaan dari ketiga sumber modal tersebut haruslah dilakukan seefektif dan seefisien mungkin dalam menunjang pembangunan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Para praktisi dari ketiga hal tersebut (investasi, utang luar negeri, dan kredit perbankan), baik pemerintah, pihak perbankan, pelaku ekonomi, dan juga masyarakat harus bersinergi demi melancarkan proses pembangunan yang ada. Ketika pengalokasian dari dana-dana dilakukan dengan benar, maka akan tercipta perubahan-perubahan struktural, sehingga tujuan negara untuk mensejahterakan rakyatnya juga akan tercapai. Lebih dari itu, ketergantungan Indonesia akan modal yang berasal dari negara lain, khususnya utang yang selama ini membelenggu dan membebani Indonesia akan dapat menurun. Dengan ini, maka Indonesia akan bisa berdiri menjadi negara yang mandiri, dimana sumber modal pembangunan berasal dari dalam negeri, dan buah hasil dari pembangunan itu pun juga bagi masyarakat sendiri.

---

[145] Inten Meutia, dkk, *Prosiding: Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Silatnas IV Fordebi*, . . . , hlm. 634.